



PENGARUH EDUKASI TERINTEGRASI TERHADAP SELF EFFICACY PADA PENDERITA TB PARU DI RUMAH SAKIT

Irwan Hadi^{1*}, Baiq Nurainun Apriani Idris²

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan Barat, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan Barat, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

*Irwanhadi7111@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. TB Paru bisa sembuh dengan pengobatan yang dilakukan selama 6-8 bulan. Untuk mencapai kesembuhan penderita harus memiliki efikasi diri yang baik sehingga akan termotivasi untuk sembuh dan memperkuat dirinya untuk menuntaskan pengobatan. Selama pengobatan TBC bisa muncul berbagai masalah baik fisiologis maupun psikologis salah satunya terkait masalah efikasi diri. Peningkatan efikasi diri selama masa pengobatan ini penting sehingga di perlukan penatalaksanaan Edukasi terintegrasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Edukasi terintegrasi terhadap self efficacy pada penderita TB Paru di RS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan One Group Pre-Post Test Design. Sampel pada penelitian ini sebanyak 16 orang. Instrumen penelitian ini adalah GFCSES (Guide For Constructing Self Efficacy Scale) untuk mengukur self efficacy pada penderita TB Paru. Analisis data dengan Uji Paired T Test didapatkan p-value 0,000 ($<\alpha$ 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Edukasi terintegrasi terhadap self efficacy pada pasien TB Paru di RS Bhanyangkara Mataram.

Kata kunci: edukasi terintegrasi; self efficacy; TB paru

THE EFFECT OF INTEGRATED EDUCATION ON SELF-EFFICACY IN PULMONARY TB PATIENTS IN HOSPITALS

ABSTRACT

*Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. Pulmonary TB can be cured with treatment that is carried out for 6-8 months. To achieve recovery, the patient must have good self-efficacy so that he will be motivated to recover and strengthen himself to complete the treatment. During TB treatment, various problems, both physiological and psychological, can arise, one of which is related to self-efficacy problems. Increasing self-efficacy during this treatment period is important so that integrated education is needed. The purpose of this study is to determine the effect of integrated education on self-efficacy in patients with pulmonary TB at Hospital. This study uses a type of quantitative research with the One Group Pre-Post Test Design approach. The sample in this study was 16 people. The instrument of this study is GFCSES (Guide For Constructing Self Efficacy Scale) to measure self efficacy in patients with pulmonary TB. Data analysis with the Paired T Test obtained a p-value of 0.000 ($<\alpha$ 0.05), so it can be concluded that there is a significant influence between integrated education on self-efficacy in pulmonary TB patients at Bhanyangkara Mataram Hospital.*

Keywords: integrated education; pulmonary TB; self efficacy

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru dikenal dengan TB Paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberkulosis* (*M. Tuberkulosis*) dan termasuk penyakit menular. TB Paru mudah menginfeksi pengidap HIV AIDS, orang dengan status gizi buruk dan dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang. TB Paru menular ketika penderita TB Paru BTA positif bicara, bersin atau batuk dan secara tidak langsung penderita melalui percikan dahak di udara dan terdapat ± 3000 percikan dahak yang mengandung bakteri (Kristini & Hamidah, 2020).

Menurut WHO Tuberkulosis global terbaru terdapat penurunan dalam kejadian TB Paru di tahun 2020 menurun dari enam negara di wilayah Asia Timur dan Pasifik barat sebesar 84%, di wilayah Afrika penurunan lambat sebesar 2,5%. Negara yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penurunan global antara 2019 dan 2020 adalah India (41%), Indonesia (14%), Filipina (12%), China (8%), dan 12 negara lainnya menyumbang 93% (WHO, 2021).

Kemenkes RI melaporkan, terdapat 351.936 kasus Tuberkulosis (TBC) yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2020. Jumlah tersebut menurun 38% dari tahun sebelumnya sebanyak 568.987 kasus. Mayoritas penderita TBC berasal dari usia produktif yaitu 17,3% berusia 45-54 tahun, 16,8% berusia 25-34 tahun, 16,7% berusia 15-24 tahun, 16,3% berusia 35-44 tahun, penderita TBC berumur 0-14 tahun atau belum masuk usia produktif mencapai 9,3% dan 9% lainnya berusia 65 tahun. Berdasarkan pada jenis kelamin, laki-laki lebih banyak terinfeksi mencapai 203.243 orang, perempuan mencapai 148.693 orang, Kemenkes mencatat angka keberhasilan pengobatan pasien TBC menurun sejak 2016. Angka keberhasilan pengobatan pasien TBC 82,7% pada tahun 2020, angka tersebut belum mencapai target nasional yang ditetapkan dalam perencanaan strategis (renstra) Kemenkes yakni 90% (Kemenkes RI, 2020). Jumlah seluruh pasien TB (semua tipe) tahun 2020 dilaporkan mencapai 5.430 orang dan sebanyak 250 orang kasus TB Anak usia 01-14 tahun. Jumlah semua kasus TB lebih banyak ditemukan pada laki-laki sebesar 59,7% atau 3.239 orang. *Case Notification Rate* (CNR) pada tahun 2018 yaitu 123 dan meningkat di tahun 2019 menjadi 144 dan menurun pada tahun 2020 menjadi 106. Proporsi pasien TB Anak diantara seluruh pasien TB periode 2018-2020 cenderung meningkat. Secara berturut-turut proporsi cakupan penemuan kasus TB Anak 9,2% (2018), 23,19% (2019) dan 11,7% (2020). Angka kematian selama pengobatan TB 3,90% tahun 2018 menurun menjadi 3,46% tahun 2019 dan meningkat tahun 2020 menjadi 3,8%. Sedangkan untuk angka kesembuhan (*Cure Rate*) tahun 2019 mencapai 88,34% meningkat menjadi 93,0% pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu meningkatkan pelayanan kesehatan untuk pengobatan TBC (Dinas Kesehatan NTB, 2020).

Data Rumah Sakit menunjukkan suspek penderita Tuberkulosis Paru sebanyak 491 kasus. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan 49 diantaranya merupakan BTA positif. Sehingga persentase BTA (+) terhadap suspek adalah 9,9%. Angka penemuan pasien baru Tuberkulosis BTA positif (CDR) adalah 49 orang. Angka kesembuhan (*Cure rate*) adalah 14 orang (28,5%). Angka keberhasilan pengobatan (*Succes rate*) adalah 27 orang (55,10%). Sedangkan jumlah kematian adalah 8 orang (16,3%) dari 100.000 penduduk. Tahun 2019 angka penemuan pasien baru tuberkulosis BTA positif (CDR) adalah 65 kasus. Angka kesembuhan (*Cure rate*) adalah 26 kasus (40%), Angka keberhasilan pengobatan (*Succes rate*) adalah 39 kasus (60%). Tahun 2020 penderita TB di wilayah kerja Rumah Sakit sebanyak 39 kasus dengan jenis kelamin laki-laki 19 orang (46,3%) perempuan 22 orang (53,7%). Pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus TB di wilayah kerja Rumah Sakit dengan jumlah 48 kasus laki-laki 20 (41,7%) dan perempuan 28 (58,7%). Penderita dalam tahap pengobatan dari bulan Desember 2021 sampai Mei 2022 berjumlah 24 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit perlu penatalaksanaan yang lebih optimal sehingga angka kesembuhan pasien TB meningkat (Profil Kesehatan Rumah Sakit, 2021).

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* bisa mengakibatkan komplikasi yang lebih berat bahkan mengakibatkan kematian jika tidak segera dilakukan pengobatan. Pengobatan TB Paru dilakukan dalam jangka 6-8 bulan, selama pengobatan penderita akan mengalami berbagai komplikasi seperti keluhan fisik dan psikologis, dalam rentang waktu cukup lama pengobatan TB Paru bisa muncul keluhan cemas, bosan, perasaan tidak berdaya, dan lainnya. Yang dapat mempengaruhi kesembuhan penderita. Untuk mencapai kesembuhan penderita harus memiliki efikasi diri yang tinggi, efikasi diri rendah akan berakibat kegagalan pengobatan. Efikasi diri yaitu suatu proses kognitif terkait tingkat kepercayaan individu dalam melakukan suatu hal sehingga mempengaruhi motivasi, proses berpikir, kondisi emosional serta lingkungan sosial yang menunjukkan suatu perilaku yang spesifik (Hasanah, dkk. 2018). Keyakinan diri penderita dicapai salah satunya yaitu melalui kognitif atau pengatuhan yang diberikan oleh petugas kesehatan (Herawati, dkk. 2018).

Efikasi diri diperlukan oleh penderita TB Paru untuk meningkatkan kemandirian dalam mengelola penyakitnya sehingga dapat mengakibatkan kepercayaan dan keyakinan yang besar. Dalam pengobatan TB Paru keyakinan diri pasien juga sangat diperlukan untuk mencapai kesembuhan (Hanif, 2018). Sedangkan untuk angka kesembuhan (*Cure Rate*) pada tahun 2020 meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya. Angka kesembuhan tahun 2019 mencapai 88,34% meningkat menjadi 93,0% pada tahun 2020. Capaian angka kesembuhan tahun 2020 di atas angka minimal yang harus dicapai yaitu 85%. Oleh karena itu penderita TB Paru perlu efikasi diri dalam proses pengobatan untuk mencapai tingkat kesembuhan yang optimal (Dinas Kesehatan NTB, 2020).

Edukasi kesehatan yang efektif tidak diberikan dalam satu kali pertemuan melainkan diberikan dalam keadaan terstruktur selama pasien dirawat. Menurut Kozier dan Erbs (2010) edukasi kesehatan merupakan aspek besar dalam praktik keperawatan dan bagian penting dari peran dan fungsi perawat sebagai *nursing educator*. Kozier dan Erbs juga menambahkan edukasi yang dilakukan perawat meski beraneka ragam mulai dari promosi, pencegahan penyakit, mempertahankan kesehatan sampai perawat harus dapat mengurangi faktor resiko penyakit dan meningkatkan tingkat kesejahteraan pasien serta terhindar dari rasa cemas, ketidakberdayaan untuk mandiri dan ketidakpercayaan diri dalam merawat diri.

METODE

Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu *Pre Eksperimen* dengan menggunakan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design* proses pengumpulan data dilakukan Sebelum diberikan intervensi dilakukan pengukuran *Pre-test*, kemudian diberikan intervensi dan dilakukan pengukuran kembali *Post-test* Adapun *Pre-test* pada penelitian ini adalah pengukuran *self efficacy* sebelum diberikan Edukasi Terintegrasi dan *Post test* pada penelitian ini yaitu pengukuran *self efficacy* setelah diberikan Edukasi Terintegrasi. jumlah besar sampel pada penelitian ini adalah 16 responden. Teknik sampling menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi Penderita TB dengan nilai *self efficacy* kurang, masih dalam proses pengobatan dan bersedia mengikuti program. Instrumen menggunakan Kuesioner *Guide For Constructing Self efficacy Scale* (GFCSES) Terdiri dari 3 sub penilaian *self efficacy* tinggi skor diatas 41, *self efficacy* sedang 21-40, dan *self efficacy* rendah 10-20 dilakukukan uji *Construct Validity* dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,87. Intervensi Edukasi Terinterasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dengan pengaplikasian menyampaikan materi TB Paru yang Terintegrasi dalam buku panduan integrasi. Analisis data menggunakan uji *paired T test*. Untuk mengetahui pengaruh intervensi tersebut.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Penderita TB Paru

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Usia	51.25	40	60	6.006

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa responden berusia rata-rata 51 tahun, dengan usia paling muda 40 tahun dan usia paling tua 60 tahun.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	14	87.5
Perempuan	2	12.5

Berdasarkan tabel 2 didapatkan responden terbanyak yaitu laki-laki 14 orang (87,5%) dan perempuan 2 orang (12,5%).

Tabel 3.

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	6	37.5
SD	5	31.3
SMP	4	25.0
SMA	1	6.3

Berdasarkan tabel diatas responden terbanyak pada penderita TB tidak sekolah yaitu 6 orang (37,5%) dan terendah lulusan SMA yaitu 1 orang (6,3%).

Tabel 4.

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Petani	7	43.8
Buruh	6	37.5
IRT	2	12.5
Serabutan	1	6.3

Berdasarkan tabel diatas responden terbanyak pada penderita TB Paru bekerja sebagai petani yaitu 7 orang (43,8%) dan serabutan yaitu 1 orang (6.3%).

Lama Menderita TB Paru

Tabel 5.

Distribusi frekuensi berdasarkan lama menderita TB Paru

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Lama menderita TB Paru	2.88	1	5	1.147

Berdasarkan tabel diatas lama menderita TB Paru rata-rata 3 bulan, dengan penderita paling rendah yaitu 1 bulan, dan tertinggi yaitu 5 bulan

Tabel 6.

Nilai rata-rata *self efficacy* pada penderita TB Paru sebelum diberikan Edukasi Terintegrasi

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Pretest	32.38	29	37	2.419

Tabel 7.

Nilai rata-rata *self efficacy* sebelum diberikan Edukasi Terintegrasi

	N	Mean	P-value
Pretest-Posttest	16	-11.938	0.00

Berdasarkan tabel 5.9 diatas hasil uji statistik *Paired sampel T test* didapatkan nilai *P-value* dibawah 0,05 yakni 0,00 ($<\alpha$ 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Edukasi Terintegrasi terhadap *self efficacy* pada penderita TB Paru

PEMBAHASAN

***Self efficacy* sebelum diberikan Edukasi Terintegrasi pada penderita TB Paru**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.6 didapatkan nilai rata-rata *self efficacy* sebelum diberikan Edukasi Terintegrasi adalah 32.38 dengan standar deviasi 2.419, nilai terendah 29, dan nilai tertinggi 37. Dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang. *Self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dalam situasi sulit, orang dengan *self-efficacy* kurang akan mudah mengurangi upayanya atau menyerah (Dharma et al., 2020). Pasien yang belum mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan penyakitnya akan dapat mengkaibatkan hasil yang fapat merugikan diantaranya ketidaktahuan dalam pengobatan sehingga efikasi diri pasien mempunyai peran yang sangat penting untuk daoat memelihara dan menginisiasi perilaku sehat . (Marker et al., 2020).

Sebelum dilakukan sebagian besar responden memiliki *self efficacy* kepatuhan minum obat rendah yakni sebanyak 41 orang (65,1%). Penelitian Kuriawan (2022) menunjukkan *self efficacy* juga disebabkan oleh adanya stress yang berlebihan terhadap penyakitnya. Ketakutan akan penyakit yang diderita akan dapat mempengaruhi terjadinya *self efficacy* sehingga kepatuhan minum obat disebabkan karena ketakutan akan kondisi dan penyakitnya. (Kurniyawan et al., 2022). Faktor lain yang berhubungan dengan *self efficacy* pada penderita TB juga antara lain Terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal dan evaluasi fisiologis dengan *self efficacy* pasien TB dalam menjalani pengobatan. Selain dari itu pendidikan dan kepatuhan minum obat juga menjadi peneyaba kejadian TB.(Wulandari et al., n.d.) Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustian, dkk. (2018) bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian TB Paru. (Nurmalisa, 2023).

Penelitian selanjutnya Absor, dkk. (2020) terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru dengan rata-rata lama menderita TB Paru di RS yaitu 3 bulan hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan pada penderita TB Paru dan dapat mempengaruhi kesembuhan atau peroses pengobatan yang dilakukan dalam jangka 6-8 bulan(Kristini & Hamidah, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian putra, dkk. (2020) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan tuberculosis (TB) dengan tingkat gejala depresi pada penderita TB paru di Rumah sakit(Putra et al., 2020) . Penelitian Marsela, dkk. (2017) menunjukkan juga bahwa terdapat hubungan antara lama terapi dengan tingkat gejala depresi pada pasien TB Paru. (Kristini & Hamidah, 2020).

***Self efficacy* setelah diberikan Edukasi Terintegrasi pada penderita TB Paru**

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai rata-rata *self efficacy* setelah diberikan Edukasi Terintegrasi adalah 44.31 dengan standar 1.448 nilai terendah 42 dan nilai tertinggi 47 dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut menjukkan bahwa ada pengaruh pemberian Edukasi Terintegrasi terhadap tingkat *self efficacy*. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pemberian edukasi terintegrasi adalah dengan pendekata psikoedukasi.(Halid et al., 2023) Psikoedukasi merupakan sebuah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman mental/psikis individu. Psikoedukasi juga bermanfaat untuk memberikan

pengetahuan atau pemahaman serta strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu (Putra, dkk. 2018).

Psikoedukasi yaitu berupa pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang atau kelompok dengan psikiatri berupa stress, kecemasan, dan rasa tidak percaya diri, psikoedukasi terfokus untuk meningkatkan penerimaan diri dan kepercayaan diri terhadap sesuatu yang sedang dialami psikoedukasi dapat menggali persepsi, pendapat, sikap, motivasi, pengetahuan, masalah dan harapan. (Nofriati, 2020) *Self efficacy* terbentuk dari proses belajar sosial secara langsung selama kehidupan individu dengan usia produktif memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi segala sesuatu masalah. Psikoedukasi memberikan informasi dan membangun sikap tangguh pada diri individu yang berguna untuk mengubah pemahaman individu untuk meningkatkan efikasi diri. (Nurmalisa, 2023)

Hasil analisis Uji Statistik *Paired Sample T Test* pada penderita TB Paru dengan nilai rata-rata yaitu -8.875 dari jumlah sampel 16 dengan demikian didapatkan nilai *p-value* 0.00 ($<\alpha$ 0.05) karena nilai lebih kecil α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Edukasi Terintegrasi terhadap *self efficacy* pada penderita TB Paru di RS. Psikoedukasi berupa pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang atau kelompok dengan psikiatri berupa stress, kecemasan, dan rasa tidak percaya diri yang bertujuan untuk proses treatment dan rehabilitasi, psikoedukasi dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Mahyuni & Hasina, 2021). Penelitian ini sejalan dengan Heri, dkk. (2020), yang berjudul peningkatan *self efficacy* pada keluarga dengan penyakit TB Paru melalui terapi psikoedukasi, didapatkan hasil analisa statistik bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pemberian Edukasi Terintegrasi terhadap peningkatan *self efficacy* pada keluarga dengan penyakit TB Paru di Rumah Sakit Umum Kertha (Heri et al., 2020). Peneliti lainnya dilakukan Purbasafir (2018), yang berjudul psikoedukasi untuk meningkatkan parenting *self-efficacy* pada ibu anak penyandang autisme, dapat disimpulkan bahwa Psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap parenting *self-efficacy*. (Nieste et al., 2021).

Edukasi terintegrasi dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan penyakit TB diantara Pasien TB. peningkatan ini terbukti dari penelitian yang telah dilakukan dimana pasien akan terbangun rasa saling percaya dalam menjalani perawatan dengan saling memberikan edukasi terintegrasi dan saling mendukung sehingga *self efficacy* dapat terbentuk dengan baik. (Rangkorat et al., 2024). Selain Edukasi terintegrasi juga perlu menjadi pengembangan teknologi untuk dapat meningkatkan *self efficacy* pasien TB. (Ardiana et al., 2022) Penggunaan teknologi dalam bentuk mobile aplikasi serta model lain juga perlu dilakukan sehingga penderita TB dalam menjalankan programnya dengan dibantu oleh teknologi. (Milwati & Pitoyo, n.d.)

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Edukasi terintegrasi terhadap *self efficacy* pada pasien TB Paru.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiana, H., Amin, M., & Hidayati, L. (2022). Model intervensi pada pasien Tuberkulosis untuk meningkatkan kepatuhan: A systematic review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 153. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.153-162>

- Dharma, K. K., Parellangi, A., & ... (2020). Religious Spiritual and Psycososial Coping Training (RS-PCT) Meningkatkan Penerimaan Diri dan Efikasi Diri pada Pasien Paska Stroke. *Jurnal Keperawatan*.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/1147>
- Halid, S., Hadi, I., & Utomo, H. (2023). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Melakukan Perawatan Demensia Pada Lansia: The Effects of Psychoeducation on Family Competencies as Caregivers Dementia in Elderly. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(1), 20–28.
- Hasanah, M., Makhfudli, & Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poli Tb-Mdr Rsud Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 72–85.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i2.5415>
- Herawati, E., & Purwanti, O. S. (2018). Hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11, 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/bik.v11i1.10585>
- Heri, M., Dewi, P. K., Widiarta, G. B., & Martini, M. (2020). Peningkatan Self Efficacy pada Keluarga dengan Penyakit TB Paru melalui Terapi Psikoedukasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 436–445. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1053>
- Indonesia, K. K. R. (2020). *Penderita Tuberculosis Terbanyak dari Usia Produktif pada 2020*. 1–2.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24.
<https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Kurniyawan, E. H., Noviani, W., Dewi, E. I., Susumaningrum, L. A., & Widayati, N. (2022). Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TBC Paru. *Nursing Sciences Journa*, 6(2), 55–62.
- Mahyuvi, T., & Hasina, S. N. (2021). Edukasi Kesehatan Berbasis Family Support Terhadap Kepatuhan Diit Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Seminar Informasi Kesehatan Nasional* <http://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/view/1234>
- Marker, A. M., Monzon, A. D., Nelson, E. L., & ... (2020). An intervention to reduce hypoglycemia fear in parents of young kids with type 1 diabetes through video-based telemedicine (REDCHiP): trial design, feasibility, and *Diabetes Technology*
<https://doi.org/10.1089/dia.2019.0244>
- Milwati, S., & Pitoyo, J. (n.d.). Analisis Model Selfcare Berbasis Health Belief Model Pasien Hipertensi Usia 45 Tahun Keatas Di Kota Malang. In *scholar.archive.org*.
<https://scholar.archive.org/work/townuyq3trbovm4acfv5xhv73u/access/wayback/https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/idaman/article/download/2345/333>
- Muhammad Anif. (2018). *Hubungan efikasi diri pasien Tb Paru dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem Dots*.
- Nieste, I., Franssen, W. M. A., Spaas, J., Bruckers, L., & ... (2021). Lifestyle interventions to reduce sedentary behaviour in clinical populations: a systematic review and meta-analysis of different strategies and effects on *Preventive*
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0091743521001778>
- Nofriati, A. (2020). *Pengaruh Health Coaching Berbasis Health Belief Model terhadap*

- Peningkatan Self-efficacy dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BBKPM Makassar repository.unhas.ac.id. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/566/>*
- Nurmalisa, B. E. (2023). Factors Associated with Pulmonary TB Patients' Self Efficacy in Undergoing Treatment. *Lentora Nursing Journal*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.33860/lnj.v3i1.2076>
- Organization, W. H. (2021). *Global Tuberculosis Report*.
- Purbasafir, T. F. (2018). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Anak Penyandang Autisme. *Muhammadiyah Malang*.
- PUtra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan achievement goal pada kelompok Siswi Underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humanniora, Dan Seni*, 254–261.
- Putra, I. L., Nusadewiarti, A., & Utama, W. T. (2020). Penatalaksanaan Penyakit Tuberkulosis dengan Diabetes Melitus pada Wanita Usia 64 Tahun Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *MAJORITY*. <http://jurnalmajority.com/index.php/majority/article/view/36>
- Rangkoratat, M. M., Suhita, B. M., & Anggraini, N. A. (2024). Improving Self-Efficacy and Behavior to Prevent Transmission in Pulmonary Tuberculosis Patients through Health Coaching Based on Social Cognitive Theory. *Journal of Applied Nursing and Health*, 6(1), 75–88. <https://doi.org/10.55018/janh.v6i2.242>
- Wulandari, R., Kusumawati, A., & ... (n.d.). Dukungan Sosial Keluarga pada Pasien TB MDR di Kota Semarang. In *Media Kesehatan* ejournal.undip.ac.id. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/34434>